

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KORESPONDENSI MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI SMKS BUDI ASIH

Irma Amalia Fauzan^{1*}

Jamaluddin²

Zainuddin³

^{1*}SMK Budi Asih, Jakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³SMK Negeri 4, Makassar, Indonesia

irmajamillah@gmail.com^{1*)}

jamaluddin8002@unm.ac.id²⁾

zainuddinzet@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini berisi tentang Peningkatan Hasil Belajar Korespondensi Melalui Model *Problem Based Learning* di SMKS Budi Asih. Subyek penelitian adalah 18 peserta didik kelas XOTP SMKS Budi Asih. Hasil observasi pada prasiklus yang hanya menerapkan model konvensional menunjukkan penurunan pada hasil belajar peserta didik. Hasil observasi pada prasiklus dilatarbelakangi pada proses pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga peserta didik masih kurang termotivasi akibatnya hasil belajar menurun. Hasil Belajar pada pra siklus hanya 40% peserta didik yang mencapai KKM. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan dalam meningkatkan hasil belajar, yaitu menggunakan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan 2 siklus dimana setiap siklusnya terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar observasi dan lembar tes. Perencanaan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini menekankan pada hasil belajar. Penelitian menunjukkan hasil memuaskan, terlihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap materi. Hasil Postes dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar peserta didik pada siklus 1 dengan presentase 70%. Hasil postes pada siklus ke 2 juga mengalami peningkatan sebesar 86%. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pelajaran Korespondensi.

Keywords: *Problem Based Learning, Hasil Belajar, Korespondensi.*

Published by:



Copyright © 2022 The Author (s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



PENINGKATAN HASIL BELAJAR KORESPONDENSI MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI SMKS BUDI ASIH

1. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, baik yang didapat dari lembaga formal maupun informal. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia, tentunya diimbangi dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan

Setiap instansi yang menyelenggarakan pendidikan pasti juga dilengkapi dengan kurikulum pendidikan yang mempunyai standar kelulusan sendiri yang bertujuan memberi standar kelulusan tertentu demi memperoleh mutu pendidikan yang sesuai tuntutan zaman.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yakni Faktor dari dalam dan Faktor dari luar peserta didik itu sendiri. Faktor dari dalam meliputi tingkat kecerdasan, sikap, bakat, motivasi, dan minat peserta didik, Faktor dari luar terbagi menjadi 3 faktor lagi yaitu faktor keluarga, sekolah dan lingkungan. Faktor keluarga ini meliputi orang tua, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua. Faktor sekolah meliputi hubungan guru dengan peserta didik, hubungan antar peserta didik, disiplin sekolah, serta strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Faktor lingkungan berupa pergaulan peserta didik setelah selesai proses pembelajaran di sekolah.

Saat ini ada banyak Model-Model pembelajaran yang dikembangkan untuk dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ini sangat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan Model pembelajaran dapat disesuaikan dengan mata pelajaran dan Kompetensi Dasar yang akan dipelajari. Pemilihan Model pembelajaran yang tepat dapat memberi stimulus yang baik peserta didik sehingga dapat memberikan respon yang dapat berimplikasi pada kondisi belajar yang diharapkan.

Sekarang ini banyak guru yang mahir menggunakan Model pembelajaran yang dikolaborasikan dengan Pendekatan Saintifik, sehingga indikator kompetensi pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai seperti yang di rencanakan dan diharapkan. Akan tetapi ada banyak pula Guru yang keliru memilih dan menerapkan model pembelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar sehingga proses pembelajaran tidak berjalan maksimal dan tentu saja hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, perlu diadakan suatu tindakan guna memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Misalnya dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang lebih variatif dalam kegiatan pembelajaran, yakni yang lebih interaktif, tidak monoton, memberikan keleluasan berfikir pada peserta didik serta ikut berperan dalam kegiatan pembelajaran.

Minat belajar peserta didik merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai keberhasilan belajar. Motivasi merupakan dorongan yang muncul dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu agar mencapai tujuan. Motivasi berfungsi meningkatkan usaha peserta didik untuk belajar dan berprestasi. Motivasi yang baik dalam belajar dapat mengembangkan aktivitas, inisiatif dan ketekunan peserta didik dalam belajar.

Selain minat, metode dan model pembelajaran juga menjadi faktor yang harus dipertimbangkan untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Model pembelajaran sangat penting karena hal ini menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat dipahami peserta didik. Tanpa metode yang tepat, maka suatu proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki metode yang tepat dan menyenangkan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran Korespondensi melalui penerapan model problem based learning pada kelas X OTKP SMKS BUDI ASIH tahun pelajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa peserta didik kelas X OTKP mengalami kesulitan dalam rendahnya hasil belajar Mata Pelajaran Korespondensi. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran baru yang menarik dan benar-benar dapat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Guru perlu menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan. Salah satu alternatifnya dengan menggunakan model problem based learning. Alasan pemilihan model pembelajaran problem based learning karena model problem based learning dapat membuat peserta didik berperan dalam proses pembelajaran yang kontekstual dengan belajar mandiri. Pembelajaran model problem based learning dipilih karena dapat meningkatkan kompetensi peserta didik. Model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Korespondensi kelas X OTKP SMK Budi Asih Jakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas X OTKP SMKS BUDI ASIH Jakarta tahun pelajaran 2021/2022. SMKS BUDI ASIH Jakarta di Jl. Bukittinggi No.3, Kecamatan Setia Budi, Jakarta

Selatan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran Korespondensi kelas X OTKP. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan mengikuti model yang dikembangkan Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto (2009) dari tahap perencanaan, tindakan, observasi kemudian refleksi terhadap tindakan. Refleksi setiap siklus dapat menghasilkan data yang kemudian dideskripsikan dan dilakukan analisis kualitatif berdasarkan fakta dan keadaan yang terjadi di kelas.

Kegiatan perencanaan meliputi persiapan instrumen yang digunakan. Instrumen pembelajaran yang dipersiapkan berupa RPP, LKS, lembar penilaian sikap, serta lembar penilaian keterampilan. Instrumen penelitian yang dipersiapkan meliputi tes kemampuan, lembar observasi keterlaksanaan sintaks, pedoman wawancara peserta didik dan guru, serta peralatan dokumentasi.

Pelaksanaan tindakan berupa penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran Korespondensi kelas X OTKP untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Observasi dilakukan terhadap keterlaksanaan sintaks model pembelajaran *problem based learning*.

Tahap refleksi merupakan analisis proses terhadap penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran Korespondensi kelas X OTKP SMKS BUDI ASIH Jakarta. Hasil analisis tahap refleksi dijadikan sebagai dasar perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Data penelitian berupa hasil tes kemampuan pembelajaran korespondensi. Menurut Suharsimi Arikunto (1995), metode pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara yang dipakai dalam mengumpulkan data melalui tes, angket, observasi, wawancara, skala bertingkat dan dokumentasi. Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) Metode tes : tes bertujuan untuk mengukur prestasi / hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Suharsimi Arikunto (2008 : 52) menyatakan tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan. Benyamin S. Bloom (Saifuddin Azwar, 1996) tes prestasi belajar, secara luas mencakup ketiga Kawasan tujuan Pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Walaupun begitu kita kan membatasi hanya pada Kawasan kognitif saja dengan penekanan pada bentuk tes tertulis.

Dengan demikian, istilah tes hasil belajar dalam penelitian ini mengacu pada tes ukur kognitif dalam bentuk tes tertulis. Dalam penelitian ini tes yang digunakan tes objektif dalam

bentuk pilihan ganda. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif. 2) Metode observasi : untuk mengumpulkan data tentang proses kegiatan pembelajaran, suasana kelas, dan keadaan kelas sela proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran saintifik dalam memecahkan masalah. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif. Oleh karena itu, dalam melakukan observasi peneliti menggunakan pedoman observasi untuk mempermudah pengambilan data.

Penelitian ini dalam mengukur hasil belajar menggunakan jenis tes tertulis dan berdasarkan bentuk jawabannya termasuk bentuk subjektif tes. Variabel yang digunakan instrument tes pada penelitian ini adalah hasil belajar dengan alat ukur yang digunakan adalah tes hasil belajar. Tes dilakukan peneliti untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik pada materi. Tes dilakukan pada akhir siklus I dan akhir siklus II sebagai bahan evaluasi akhir untuk materi pengukuran waktu. Dengan adanya tes, peneliti dapat melihat perkembangan hasil belajar peserta didik. Analisis hasil evaluasi menggunakan system nilai rata-rata kelas, dengan rumus:

$$\text{Nilai Rata-Rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

Indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar pada materi ajar perubahan wujud benda di setiap akhir tindakan. Penelitian ini dikatakan berhasil jika 75% peserta didik mencapai nilai lebih dari 75, sesuai dengan KKM yang digunakan pada mata pelajaran Korespondensi kelas X OTKP dan rata-rata nilai kelas mencapai minimal 80.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), Penelitian ini dilakukan terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X OTKP dengan jumlah 18 peserta didik. Objek dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Korespondensi menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dalam mengukur hasil belajar, peneliti menentukan hasil belajar peserta didik dengan melihat nilai soal evaluasi yang diberikan pada setiap akhir siklus melalui quizizz.com. Pada penelitian ini, siklus I dilakukan satu kali pertemuan diawali dengan google meet di mana peserta didik melihat tayangan video kemudian peserta didik mengamati

bagaimana cara sekretaris melakukan panggilan telepon yang terjadi sesuai dengan teks dan video yang dilihat. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan kelompok, yaitu peserta didik berdiskusi secara online melalui aplikasi whatsapp membahas Cara sekretaris melakukan panggilan telepon pada video yang sudah dilihat, Pada akhir pertemuan peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang berupa pilihan ganda melalui quizizz.com. Pada siklus II dilakukan satu kali pertemuan secara luring di mana anak diajak menganalisis surat yang salah yang sesuai dengan teks yang dibaca secara bersama-sama. Kemudian peserta didik berdiskusi yang didampingi atau dipandu oleh guru. Setelah itu peserta didik juga mendapatkan LKPD di mana peserta didik praktek membuat surat sesuai dengan yang diperintahkan dalam LKPD. Pada akhir pertemuan peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang berupa pilihan ganda melalui quizizz.com.

Data awal hasil belajar peserta didik yang diperoleh peneliti sebelum penelitian menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 43% dengan rata-rata nilai 69,30. Setelah dikenai tindakan pada siklus I jumlah peserta didik yang mencapai KKM naik menjadi 60% dengan rata-rata nilai 72,5. Kenaikan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dan rata-rata nilai kelas pada siklus I belum mencapai target capaian sehingga peneliti melanjutkan ke siklus II. Pada siklus II terjadi kenaikan jumlah peserta didik yang mencapai KKM yaitu 95% dengan rata-rata nilai kelas 90. Capaian hasil belajar pada siklus II telah mencapai target capaian yang sudah ditentukan oleh peneliti sehingga peneliti tidak melanjutkan ke siklus III. Pencapaian indikator penelitian dapat dilihat pada Tabel.1.

Tabel 1. Target Capaian Indikator Penelitian

| Peubah | Indikator | Pre-test | SIKLUS 1 | | SIKLUS II | |
|---------------|---------------------------------|----------|----------|---------|-----------|---------|
| | | | Target | Capaian | Target | Capaian |
| Hasil Belajar | RATA-RATA | 69,30 | 80 | 72,5 | 85 | 90 |
| | Hasil Belajar yang mencapai KKM | 43% | 75% | 60% | 80% | 95% |

Capaian prestasi belajar siklus I yang belum mencapai target capaian menjadi alasan peneliti berlanjut ke siklus II. Dalam siklus II peneliti menentukan target capaian yang ditentukan untuk indikator rata-rata nilai kelas adalah 85 dan peserta didik yang mencapai KKM adalah 80%.

Hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada siklus II ini peneliti menentukan target capaian rata-rata nilai kelas adalah 85 dan ketercapaian indikator

rata-rata kelas mencapai 90. Target capaian peserta didik yang lulus KKM adalah 80% dan capaian peserta didik yang lulus KKM adalah 95%. Ketercapaian target capaian pada indikator rata-rata nilai kelas dan peserta didik yang lulus KKM menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat. Peningkatan hasil peserta didik didukung dari aktifitas selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik nampak antusias dan senang dalam mengikuti setiap kegiatan dalam pembelajaran, baik saat diskusi maupun saat praktek. Mereka dapat berperan langsung dalam kegiatan praktek di mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang kontekstual dan nyata dilakukan oleh peserta didik.

Peningkatan hasil belajar peserta didik juga ditumbuhkan dengan kegiatan diskusi dengan dampingan guru. Peserta didik berdiskusi dengan baik dan aktif dengan berbagi pengetahuan antar teman yang satu dengan teman yang lain. Dalam kegiatan diskusi pun, peserta didik mendapat kesempatan untuk bertanya kepada guru jika ada pertanyaan atau materi yang belum jelas. Diperlihatkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Pendampingan Guru dalam

Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan praktek langsung menunjukkan peningkatan. Peserta didik mampu menyelesaikan masalah-masalah dan tugas-tugas yang terdapat pada LKPD. Peserta didik juga mampu mengerjakan soal evaluasi dengan baik. Respon peserta didik dalam pembelajaran siklus II dapat dilihat dari hasil refleksi peserta didik pada kegiatan akhir pembelajaran. Pada kegiatan reflex, semua peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa senang belajar melalui kegiatan praktek. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasa senang dengan proses pembelajaran karena selain mendapatkan pengetahuan, mereka juga mendapatkan pengalaman belajar yang baru.

Pembahasan tentang proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan kualitas hasil dalam pembelajaran telah mencapai target capaian yang ditentukan oleh peneliti sehingga peneliti menghentikan penelitian pada siklus II, yang berarti peneliti tidak melanjutkan pembelajaran pada siklus III. Pada prestasi belajar terdapat dua indikator yaitu rata-rata nilai kelas dan jumlah peserta didik yang mencapai KKM. Dalam indikator pertama, rata-rata nilai kelas pada kondisi awal adalah 69,30. Target capaian untuk siklus I adalah 80. Setelah dikenai tindakan siklus I, rata-rata nilai kelas adalah 72,5. Rata-rata nilai kelas siklus I belum mencapai target capaian yang ditentukan sehingga peneliti melakukan penelitian siklus II. Target capaian yang ditentukan untuk siklus II adalah 85. Setelah dikenai tindakan siklus II, rata-rata nilai kelas adalah 90. Peningkatan keaktifan belajar peserta didik sesuai dengan pendapat Endang Mulyatiningsih (2011:219) yang menyatakan dalam metode inkuiri, peserta didik belajar secara aktif. Peningkatan hasil belajar peserta didik merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

Kondisi awal pada indikator peserta didik yang mencapai KKM adalah 43%. Target capaian untuk siklus I adalah 80%. Setelah dikenai tindakan siklus I peserta didik yang mencapai KKM adalah 60%. Capaian dalam siklus I ini belum mencapai target capaian yang ditentukan oleh peneliti, sehingga dilakukan penelitian siklus II. Target capaian dalam siklus II adalah 85%. Setelah dikenai tindakan pada siklus II jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 95%. Pengembangan diri peserta didik dapat memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling (Prasetiawan & Supriyanto, 2016). Pelayanan bimbingan dan konseling pada dilaksanakan melalui media pada masa pandemic Covid-19 (Supriyanto, Hartini, Indarsari, Miftahul, Oktapiana, and Mumpuni, 2020).

4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Korespondensi peserta didik kelas X OTKP SMK BUDI ASIH JAKARTA yang berjumlah 18 peserta didik menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Korespondensi peserta didik kelas X OTKP SMK BUDI ASIH JAKARTA adalah melalui kegiatan dengan menggunakan pembelajaran saintifik yang berpusat pada peserta didik. Hasil belajar yang meningkat ditunjukkan pada nilai rata-rata soal evaluasi dan jumlah hasil belajar peserta didik

yang lulus KKM. Kegiatan diskusi menumbuhkan ketrampilan peserta didik dalam menemukan suatu masalah. Model pembelajaran Problem Based Learning menghendaki keterlibatan peserta didik secara langsung untuk belajar secara aktif dengan bantuan maupun tanpa bantuan dari guru atau orang tua untuk dapat menarik sebuah kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyatiningsih, Endang. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Noeng, Muhajir. (1990). *Metodeloi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Prasetiawan, H., & Supriyanto, A. (2016). GUIDANCE AND COUNSELING COMPREHENSIF PROGRAM IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION BASED ON DEVELOPMENTAL TASK. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 95-103.
- Suharsimi, Arikunto. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surharsimi, Arikunto. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher professional quality: Counselling services with technology in Pandemic Covid-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 176-189.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Widoyoko, E. (2009). *Evaluasi Program Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Wina, Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wina, Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.